

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Teori Umum Metode Kolaboratif

1. Pengertian Metode Kolaboratif

Metode berasal dari bahasa Inggris *method* yang artinya cara. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia metode ialah cara yang telah teratur dan terpikir baik untuk mencapai suatu maksud (dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya). Sedangkan kolaboratif diambil dari bahasa Inggris yaitu: *collaborative* artinya (bersama atau kelompok). Jadi metode kolaboratif adalah belajar bersama atau pelatihan silang.⁵

Metode kolaboratif atau *Cross Training* adalah pembelajaran selalu diikuti dengan diskusi, sharing, debat dengan pendapat yang kondusif dan memperkaya wawasan, siswa bekerja dalam kelompok untuk saling membantu untuk memecahkan masalah-masalah yang kompleks. Jadi hakikatnya sosial dan penggunaan kelompok yang sejawat menjadi aspek utama dalam pembelajaran kolaboratif. Metode kolaboratif ini memberi siswa tanggung jawab untuk mempelajari materi pembelajaran dan menjabarkan isinya dalam sebuah kelompok tanpa campur tangan guru.⁶

Teknik *collaborative learning* ini adalah membagi siswa dalam suatu kelompok, masing-masing siswa belajar dari temannya satu kelompok

⁵ Adi W. Gunawan, *Genius Learning Strategi*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 173.

⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, hlm. 166

kemudian menjelaskan didepan kelas, jadi masing-masing kelompok mempunyai tanggung jawab untuk mengajarkan teman lain yang belum mengerti akan tugas yang diberikan guru. Metode kolaboratif ini lebih jauh dan mendalam dibandingkan hanya sekedar kooperatif. Dasar dari metode kolaboratif adalah teori interaksional yang memandang belajar sebagai suatu proses membangun pemahaman melalui interaksi sosial. Jadi perbedaan tersebut sudah nampak secara fakta bahwa kolaboratif ini mengandung makna secara keseluruhan dengan kerja sama dalam proses pembelajaran itu.

Dari berbagai keterangan tersebut, dapat direkonstruksi unsur-unsur pembelajaran kolaboratif sebagai berikut: suatu filsafat pengajaran, bukan serangkaian teknik untuk mengurangi tugas guru dan mengalihkan tugas-tugasnya kepada para siswa. Hal terakhir ini perlu ditekankan karena mungkin begitulah kesan banyak orang tentang pembelajaran kolaboratif. Mereka merasa bahwa tidak ada yang dapat menandingi pembelajaran konvensional, yang menempatkan guru sebagai satu-satunya pemegang otoritas pembelajaran di kelasnya. Jelaslah bahwa pembelajaran kolaboratif lebih daripada sekadar kooperatif.

Jika pembelajaran kooperatif merupakan teknik untuk mencapai hasil tertentu secara lebih cepat, lebih baik, setiap orang mengerjakan bagian yang lebih sedikit dibandingkan jika semua dikerjakannya sendiri, maka pembelajaran kolaboratif merupakan keseluruhan proses pembelajaran,

siswa saling mengajar sesamanya. Bahkan bukan tidak mungkin, ada kalanya siswa mengajar gurunya juga. Pembelajaran kolaboratif memudahkan para siswa belajar dan bekerja bersama, saling menyumbangkan pemikiran dan bertanggung jawab terhadap pencapaian hasil belajar secara kelompok maupun individu. Berbeda dengan pembelajaran konvensional, tekanan utama pembelajaran kolaboratif maupun kooperatif adalah belajar bersama.

Dari pendapat yang dikemukakan diatas jelaslah bahwa metode kolaboratif ini melibatkan hampir semua aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar, siswa baik itu membaca mengeluarkan pendapat, memecahkan masalah, memberikan saran dan memberikan tanggung jawab. Metode kolaboratif adalah proses belajar kelompok dimana setiap anggota menyumbangkan informasi, ide, sikap, pendapat, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan sikap siswa untuk memahami seluruh bagian pembahasan, tidak seperti kelompok belajar yang kita kenal, yang menyebabkan hanya siswa tertentu yang memahami materi. Metode kolaboratif juga membuat siswa akan memiliki pemahaman yang setara akan suatu pembahasan.

2. Tujuan Metode Kolaboratif

Elizabeth E. Barkley mengatakan bahwa tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah membangun pribadi yang otonom dan pandai

mengaktualisasikan pemikirannya.⁷ Sedangkan menurut Sholeh Hamid, metode kolaborasi bertujuan agar siswa dapat membangun pengetahuannya melalui dialog, saling membagi informasi sesama siswa dan guru, sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuan mental pada tingkat tinggi. Model ini bisa digunakan pada setiap mata pelajaran terutama yang mungkin berkembang *sharing of information* di antara siswa. Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama.⁸

Belajar kolaborasi digambarkan sebagai suatu model pengajaran yang mana para siswa bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama. Adapun tujuan dari pembelajaran kolaboratif menurut Wina Sanjaya adalah sebagai berikut;⁹

- a. Memaksimalkan proses kerjasama yang berlangsung secara alamiah di antara para siswa.
- b. Menciptakan lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa, kontekstual, terintegrasi, dan bersuasana kerjasama.
- c. Menghargai pentingnya keaslian, kontribusi, dan pengalaman siswa dalam kaitannya dengan bahan pelajaran dan proses belajar.
- d. Memberi kesempatan kepada siswa menjadi partisipan aktif dalam proses belajar.
- e. Mengembangkan berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah.

⁷ Elizabert E. Barkley, K. Patricia Cross, Clarie Howell Major, *Collaborative Learning Techniques* (Bandung: Penerbit Nusa Media, 2014) hlm. 4.

⁸ Moh. Sholeh Hamid, *Metode EDU Tainment*, (Yogyakarta: Diva Press Anggota IKAPI, 2011), hlm. 179.

⁹ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010). hlm. 296.

- f. Mendorong eksplorasi bahan pelajaran yang melibatkan bermacam-macam sudut pandang.
- g. Menghargai pentingnya konteks sosial bagi proses belajar.
- h. Menumbuhkan hubungan yang saling mendukung dan saling menghargai di antara para siswa, dan di antara siswa dan guru.
- i. Membangun semangat belajar sepanjang hayat.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan tujuan *collaborative learning* yakni untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan siswa agar siswa pandai dalam mengaktualisasikan pemikirannya dan meningkatkan kemampuan mentalnya sehingga siswa dapat aktif bekerja sama dalam kelompok sehingga tercipta lingkungan pembelajaran yang berpusat pada siswa.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Kolaboratif

Model *Collaborative Learning* dapat merangsang kreatifitas siswa, mengembangkan sikap, memperluas wawasan siswa, menanamkan kerjasama dan toleransi terhadap pendapat orang lain, mendorong siswa saling belajar dalam kerja kelompok, dan membiasakan koreksi diri atas kesalahannya. Adapun kelebihan dalam penggunaan metode kolaborasi menurut Barkley yang sebagaimana dikutip oleh Morgi Dayana, yaitu:

- a. Siswa belajar bermusyawarah,
- b. Siswa belajar menghargai pendapat orang lain,
- c. Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional,
- d. Dapat memupuk rasa kerja sama,
- e. Adanya persaingan yang sehat.¹¹

¹⁰*Ibid.* hlm. 301.

Menurut Alwasilah beberapa kelemahan dari model pembelajaran

Collaborative Learning sebagai berikut:¹²

- a. Memerlukan pengawasan yang baik dari guru, karena jika tidak dilakukan pengawasan yang baik, maka proses kolaborasi tidak akan efektif,
- b. Ada kecenderungan untuk saling mencontoh pekerjaan orang lain,
- c. Memakan waktu yang cukup lama, karena itu harus dilakukan dengan penuh kesabaran,
- d. Sulitnya mendapatkan teman yang dapat bekerjasama.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti simpulkan bahwa kelemahan model *Collaborative Learning* yaitu memakan waktu yang cukup lama dan memerlukan pengawasan yang baik dari guru. Ada banyak macam pembelajaran kolaboratif yang pernah dikembangkan oleh para ahli maupun praktisi pendidikan, tetapi hanya sekitar sepuluh macam yang mendapatkan perhatian secara luas, yaitu:

- a. *Learning Together*. Dalam metode ini kelompok-kelompok beranggotakan siswa-siswa yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
- b. *Teams Games Tournament* (TGT). Setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba

¹¹ Dayana Morgi, *Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Dengan Metode Collaborative Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak*, (Jurnal Penelitian Universitas Lampung, 2015). hlm.7

¹² Cheader Al-wasilah, *Pokoknya Menulis*, (Bandung: PT Kiblat Buku Utama, 2007). hlm 25.

dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasarkan pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok.

- c. *Group Investigation*. Semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas.
- d. *Jigsaw Proscedure*. Dalam bentuk pembelajaran ini, anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda tentang suatu pokok bahasan. Agar setiap anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasarkan pada rata-rata skor tes kelompok.
- e. *Student Team Achievement Divisions (STAD)*. Para siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok saling belajar dan membelajarkan sesamanya. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu siswa. Penilaian didasarkan pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok.

- f. *Complex Instruction*. Metode pembelajaran ini menekankan pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika dan pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat bilingual (menggunakan dua bahasa) dan di antara para siswa yang sangat heterogen. Penilaian didasarkan pada proses dan hasil kerja kelompok.
- g. *Team Accelerated Instruction*. Bentuk pembelajaran ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap siswa mengerjakan soal-soal tahap berikutnya. Namun jika seorang siswa belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama. Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasarkan pada hasil belajar individual maupun kelompok.
- h. *Cooperative Learning Structures*. Dalam pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua siswa (berpasangan). Seorang siswa bertindak sebagai tutor dan yang lain menjadi *tutee*.

Tutor mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh tutee. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu.

B. Teori Hasil Belajar Siswa

1. Pengertian Hasil Belajar Siswa

Menurut Purwanto hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*Instructional effect*) maupun hasil sampingan (*Nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang dirancang untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran..Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk di capai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajar matematika yang semula tidak disukai karena siswa senang pada guru yang mengajar.¹³

Hasil Belajar yang di capai merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang mempengaruhinya baik faktor dalam diri atau dari luar diri individu. Setiap kegiatan belajar siswa tentu memiliki tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, dan hasil belajar merupakan kecakapan atau hasil yang telah dicapai pada saat atau periode tertentu oleh individu pada setiap aspek-aspeknya. Menurut Aunurrahman hasil belajar ditandai dengan

¹³ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar 2010). hlm. 42.

perubahan tingkah laku, Walaupun tidak semua tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai perubahan tingkah laku.¹⁴

Dari definisi di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Pencapaian Hasil belajar yang baik merupakan usaha yang tidak mudah, karena hasil belajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Dalam pendidikan formal guru sebagai pendidik harus mampu mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut, karena sangat penting untuk dapat membantu siswa dalam rangka pencapaian hasil belajar yang diharapkan.

¹⁴ Aunurrohman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabet, 2009). hlm. 37

Banyak teori yang memprediksikan tentang apa saja yang bisa mempengaruhi hasil belajar siswa ini, mulai dari perkembangan peserta didik itu sendiri, perhatian lingkungan setempat, perhatian guru maupun perhatian dari orangtua. Untuk mencapai hasil belajar siswa yang sebagaimana diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:¹⁵

a. Faktor Intern Siswa.

Adapun faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri terdiri dari;

- 1) Faktor Jasmaniah (Fisiologis). Faktor jasmaniah ini adalah berkaitan dengan kondisi pada organ-organ tubuh manusia yang berpengaruh pada kesehatan organ manusia. Siswa yang memiliki kelainan seperti cacat tubuh, kelainan fungsi kelenjar tubuh yang membuat kelainan tingkah laku dan kelainan pada indra, terutama pada indra penglihatan dan indra pendengaran akan sulit menyerap informasi yang diberikan guru dalam kelas.
- 2) Faktor Psikologis. Faktor Psikologis yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang berasal dari sifat bawaan siswa dari lahir maupun dari apa yang telah diperoleh dari belajar. Adapun faktor yang tercakup dalam psikologis adalah tingkat kecerdasan, sikap siswa, bakat siswa, dan minat siswa.

b. Faktor Ekstern Siswa

Adapun faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu:

- 1) Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial siswa meliputi lingkungan sosial sekolah, lingkungan sosial siswa. Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar adalah orangtua dan keluarga.
- 2) Lingkungan non sosial. Faktor-faktor yang termasuk lingkungan non sosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan

¹⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002). hlm. 147

waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.¹⁶

Menurut Chalijah bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain:

- 1) Faktor yang terjadi pada diri organisme itu sendiri disebut dengan faktor individual merupakan faktor kematangan pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor pribadi.
- 2) Faktor yang ada diluar individu yang kita sebut dengan faktor sosial, faktor keluarga atau keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan atau media pengajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.¹⁷

C. Teori Umum Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebutan yang diberikan kepada salah satu subyek pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dan menjelaskannya pada tingkat tertentu. Menurut Ahmad Tafsir, Pendidikan Agama Islam (PAI) berarti bidang studi Agama Islam. Pendidikan Agama Islam (PAI) ialah usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagaman subyek peserta didik agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Selain itu PAI bukanlah sekedar proses usaha mentransfer ilmu pengetahuan atau norma agama melainkan juga berusaha mewujudkan

¹⁶ *Ibid.* hlm. 150.

¹⁷ Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Al-Ikhlash, 2004), hlm.

perwujudan jasmani dan rohani dalam peserta didik agar kelak menjadi generasi yang memiliki watak, budi pekerti, dan kepribadian yang luhur serta kepribadian muslim yang utuh.¹⁸

Sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran Islam dan tatanan nilai kehidupan Islami, pembelajaran PAI perlu diupayakan melalui perencanaan yang baik agar dapat mempengaruhi pilihan, putusan dan pengembangan kehidupan peserta didik. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI yaitu:¹⁹

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai
- b. Peserta didik disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti dibimbing, diajari atau dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam
- c. Pendidik melakukan kegiatan bimbingan dan latihan secara sadar terhadap peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) PAI diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam peserta didik.

Jadi Pendidikan agama Islam adalah suatu proses yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam belajar agama Islam. Pembelajaran ini akan lebih membantu dalam memaksimalkan kecerdasan peserta didik yang dimiliki, menikmati kehidupan, serta kemampuan untuk berinteraksi secara fisik dan sosial terhadap lingkungan.

¹⁸ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati dan Yayasan al-Qalam, 2002). hlm. 18.

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Rosdakarya, 2002). hlm. 76.

2. Tujuan dan Ruang Lingkup PAI

Tujuan merupakan rumusan yang luas mengenai hasil-hasil pendidikan yang diinginkan. Didalamnya terkandung tujuan yang menjadi target pembelajaran dan menyediakan pilar untuk menyediakan pengalaman-pengalaman belajar. Suatu tujuan pembelajaran seyogyanya memenuhi kriteria sebagai berikut;

- a. Tujuan menyediakan situasi, kondisi untuk belajar,
- b. Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik yang dapat diukur dan diamati,
- c. Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

Rumusan tujuan PAI ini mengandung pengertian bahwa proses PAI yang dilalui dan dialami oleh peserta didik di sekolah dimulai dari tahapan kognisi, yakni pengetahuan dan pemahaman terhadap nilai-nilai ajaran Islam, untuk selanjutnya menuju ke tahapan sikap, yakni terjadinya proses internalisasi ajaran nilai-nilai ajaran Islam ke dalam diri peserta didik, melalui tahapan afeksi ini diharapkan dapat tumbuh motivasi dalam diri peserta didik dan bergerak untuk mengamalkan ajaran Islam (tahapan psikomotorik).

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, serta manusia dengan lingkungan. Adapun ruang

lingkup bahan pelajaran PAI di sekolah berfokus pada aspek alquran, aqidah, syariah, akhlak dan tarikh.²⁰

Pemilihan materi PAI yang pasti disesuaikan dengan tema pelajaran yang akan di ajarkan. Misalnya pelajaran Fikih (ibadah) bab sholat, maka materi yang akan di sampaikan oleh guru pastinya tentang sholat, pengertian sholat, rukun sholat, syarat sholat, gerakan-gerakan sholat dan lain sebagainya yang berhubungan dengan ibadah sholat. Begitu juga dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam lainnya.

Materi PAI di MTs/SMP, sebagaimana di sebutkan sebelumnya, secara umum terdiri beberapa komponen, diantaranya: Keimanan, Ibadah, Akhlaq, Syariah, Muamalah, Tarikh dan Alquran Hadits. Semua komponen itu di rangkum menjadi empat mata pelajaran, yaitu: Fikih, Aqidah Akhlaq, Alquran Hadits dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Ketika nanti di Perguruan Tinggi baru lebih di spesifikkan.

D. Penelitian Yang Terdahulu

Guna memperkuat analisis skripsi ini, peneliti mencoba menelaah beberapa penelitian skripsi yang mendukung dengan judul skripsi ini antara lain:

1. Skripsi Juliani, Mahasiswa Universitas Negeri Islam Sumatera Utara Medan 2016. Dengan judul penelitian. Pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata

²⁰ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran PAI SMA dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003). hlm. 5.

Pelajaran PAI di Kelas VII SMP Swasta Hasanuddin Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Hasil belajar PAI siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa menggunakan model berbasis masalah nilai rata-rata 82,65 dan model kooperatif tipe jigsaw nilai rata-rata 79,88. (2) Terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa yang memiliki motivasi tinggi dan rendah. Hasil belajar siswa dengan motivasi tinggi nilai rata-rata 81,77, motivasi rendah nilai rata-rata 80,00. (3) Terdapat interaksi antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar PAI siswa ($F_{hitung} = 13,43 > F_{tabel} = 3,98$).

2. Penelitian Urip Widodo, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta 2013. Dengan Judul penelitian, Penerapan Metode Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Membaca Gambar Sketsa Di SMK Negeri 2 Kleten. Hasil observasi pada proses pembelajaran siklus I dan siklus II menunjukkan bahwa keaktifan ranah afektif siswa mengalami peningkatan pada rerata persentase skor siswa, yaitu dari 72,63% di akhir siklus I menjadi 78,31% di akhir siklus II. Rerata persentase pada hasil observasi keaktifan ranah psikomotorik siswa juga meningkat, yaitu dari 75,81% di akhir siklus I menjadi 79,63% di akhir siklus II. Sementara itu, pada hasil tes prestasi belajar

kognitif yang dilakukan di kegiatan pra siklus, siklus I dan siklus II, terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas dan jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai rata-rata kelas pada pra siklus sebesar 7,1, kemudian meningkat menjadi 7,8 pada siklus I dan meningkat lagi menjadi 8,2 pada siklus II. Jumlah siswa yang telah mencapai KKM pada pra siklus sebanyak 11 orang (34,38%), meningkat menjadi 20 orang (62,50%) pada siklus I dan meningkat kembali menjadi 28 orang (87,50%) pada siklus II.

3. Skripsi Bayu Umbara dari Universitas Islam Negeri Jakarta pada tahun 2008 yang berjudul Pengaruh Bimbingan Dan Konseling Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa di SMPN 13 Depok. Hasil penelitiannya adalah Pelayanan-pelayanan BK yang ada di SMPN 13 Depok termasuk cukup bagus. Hal ini dapat dilihat dari hasil data primer (angket) dan hasil data sekunder (wawancara). Prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berada pada kategori sedang atau cukup. Hal ini dapat dilihat pada nilai rata-rata variabel Y adalah 69,76, nilai tertinggi 79 dan nilai terendah 60. Ada korelasi yang signifikan antara pengaruh bimbingan dan konseling terhadap peningkatan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam tergolong kuat atau tinggi.